

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia, di sisi lain perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Jika kita ingin mampu berperan dalam era persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sayangnya, dunia pendidikan Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya masalah dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru. Sejauh ini proses belajar mengajar di Indonesia masih menggunakan metode-metode yang masih terfokus pada guru (*teacher oriented*). Seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran saat ini seharusnya menggunakan metode-metode belajar mengajar yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Sehubungan dengan hal tersebut Tyson dan Caroll (Muhibbin,2010:179) mengemukakan bahwa mengajar ialah "... *a way working*

with students ... a process of interaction ... the teacher does something to students; the students do something in return". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.

Selanjutnya dalam pengertian kualitatif (Muhibbin,2010:180) mengajar berarti “ *facilitation of learning* yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa ”. Sesuai dengan konsep kualitatif tersebut guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada murid tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru haruslah menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Suparno (dalam Isjoni, 2010: 35) mengatakan pembelajaran bermakna ialah:

Suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar.

Oleh karena itu pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam

kegiatan pembelajaran. Dengan begitu siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mereka dapat berperan aktif untuk mencari dan memahami materi yang diterima, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Muhibbin (2004:142) menyatakan bahwa “Hasil dari proses pendidikan antara lain terdiri dari perubahan sikap, perluasan wawasan, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan. Kualitas hasil pendidikan bisa diukur dari tinggi rendahnya prestasi belajar”. Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, prestasi belajar merupakan salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan. Salah satu indikator untuk mengetahui prestasi belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS). Berikut ini nilai rata-rata UTS mata pelajaran ekonomi SMA PGRI Cicalengka tahun ajaran 2010-2011.

Tabel 1.1
Nilai UTS Siswa Kelas X
Mata Pelajaran Ekonomi
SMA PGRI Cicalengka

No.	Rentang Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85>	10	9,80%
2	75-84	8	7,84%
3	65-74	15	14,71%
4	55-64	7	6,86%
5	54<	62	60,79%
Jumlah		102	100%

sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai UTS siswa kelas X SMA PGRI Cicalengka menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Dari 102 siswa hanya ada 10 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan presentase 9,80%, 8 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang

75-84 dengan presentase 7,84%, siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 sebanyak 15 orang dengan presentase 14,71%, siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 55-64 sebanyak 7 orang dengan presentase 6,86%, sedangkan 62 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang 54 kebawah dengan presentase sebesar 60,79% dan ini merupakan jumlah yang paling banyak.

Seperti dikemukakan Akhmad Sudrajat ([http:// clickmath4u.wordpress.com/2010/05/16/cooperative-learning-teknik-jigsaw/](http://clickmath4u.wordpress.com/2010/05/16/cooperative-learning-teknik-jigsaw/))

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran ekonomi. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Sehubungan dengan hal diatas, maka diperlukan guru kreatif yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) sehingga tercipta pembelajaran yang berfungsi dan bermakna (*functional knowledge and meaningful learning*). Untuk itu suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal tersebut sejalan dengan proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut adanya partisipasi

aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Etin Solihatin dan Raharjo (2008: 4) menyatakan bahwa:

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Dari uraian latar belakang di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA PGRI Cicalengka)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi sebelum diberikan perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi setelah diberikan perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi sebelum diberikan perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi setelah diberikan perlakuan.

3. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
4. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan prestasi belajar siswa pada siswa di SMA PGRI Cicalengka, khususnya kelas X.
- b. Dapat memberikan gambaran perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran

konvensional bagi pembuat kebijakan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

- c. Sebagai acuan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran atau metode mengajar yang lebih baik, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

